



PENDIDIKAN DEMOKRASI SEJAK USIA DINI UNTUK GENERASI ALPHA: STRATEGI MEMBANGUN DEMOKRASI BERKUALITAS DI MASA DEPAN

Qori Ayatullah^{1*}, Muflih Adi Laksono²

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara, Banten, Indonesia

*E-mail: q.ayatullah86@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010–2025 akan menjadi kelompok pemilih dominan pada Pemilu 2029–2034, sementara demokrasi Indonesia masih dihadapkan pada tantangan politik uang, hoaks, dan rendahnya literasi politik masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kondisi mitra, yaitu MI Roudhotul Jannah, yang masih menerapkan pembelajaran *teacher-centered* sehingga sikap demokratis peserta didik usia dini belum berkembang optimal. Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif berbasis aktivitas kelompok untuk menumbuhkan sikap demokratis anak sejak usia dini. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan siklus reflektif model Kemmis & McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dilakukan dalam dua siklus pada 30 anak Madrasah kelas VI (enam). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan lembar ceklis perilaku, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif kuantitatif. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan sikap demokratis anak secara signifikan: ketuntasan klasikal meningkat dari 16,7% (5 anak) pada tahap pra-pendampingan, menjadi 46,7% (14 anak) pada Siklus I, dan mencapai 83,3% (25 anak) pada Siklus II. Keberhasilan ini didukung oleh modifikasi strategi pengelolaan kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang adil untuk berekspresi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi dapat diinternalisasikan dengan baik pada anak usia dini melalui pendampingan metode pembelajaran yang aktif, konkret, dan menyenangkan.

Kata kunci: pendidikan demokrasi; anak usia dini; pengabdian kepada masyarakat; generasi alpha.

DEMOCRACY EDUCATION FROM AN EARLY AGE FOR GENERATION ALPHA: STRATEGIES FOR BUILDING HIGH-QUALITY DEMOCRACY IN THE FUTURE

ABSTRACT

Generation Alpha, born between 2010 and 2025, will become the dominant voting bloc in the 2029–2034 elections, while Indonesian democracy still faces challenges such as money politics, hoaxes, and low political literacy. This community service program was motivated by the condition of the partner institution, MI Roudhotul Jannah, which still applied a *teacher-centered* learning approach, resulting in underdeveloped democratic attitudes among young children. The program aimed to assist teachers in implementing innovative, group-activity-based learning methods to cultivate children's democratic attitudes from an early age. The assistance was carried out using the reflective cycle approach of the Kemmis & McTaggart model planning, acting, observing, and reflecting across two cycles involving 30 sixth-grade Madrasah students. Data were collected through participatory observation with behavioral checklists, documentation, and field notes, then analyzed using a quantitative descriptive-comparative approach. Results showed classical mastery rising from 16.7% (5 children) before the program to 46.7% (14 children) in Cycle I, and reaching 83.3% (25 children) in Cycle II. This success was supported by restructuring the large class into smaller play groups, giving every child a fair opportunity to express themselves. The program concludes that democratic values can be effectively internalized in early childhood through mentoring on active, concrete, and enjoyable learning methods.

Keywords: democracy education; early childhood; community service; generation alpha.

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi Mitra

Demokrasi sering kali disalahpahami sebagai konsep politik praktis yang hanya relevan bagi orang dewasa dalam ruang lingkup pemilu atau ketatanegaraan. Padahal, esensi demokrasi adalah sikap hidup yang mencakup nilai-nilai keadilan, kesetaraan, tanggung jawab, kebebasan berpendapat, dan kemampuan menghargai perbedaan. Nilai-nilai karakter ini tidak dapat tumbuh secara instan saat



seseorang beranjak dewasa, melainkan harus diinternalisasi dan distimulasi sejak masa usia dini (golden age), yaitu fase krusial ketika perkembangan otak dan pembentukan fondasi kepribadian anak berlangsung sangat pesat. Teori Belajar Experiential (John Dewey) menegaskan bahwa demokrasi bukan sekadar bentuk pemerintahan atau hafalan teori di buku, melainkan cara hidup dan pengalaman nyata.

MI Roudhotul Jannah, yang beralamat di Jl. Barokah 1 RT 01/010 No. 28, Kelurahan Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian, proses pembelajaran di kelas masih bersifat teacher-centered (berpusat pada guru); anak-anak lebih sering diposisikan sebagai objek yang harus selalu patuh, diam, dan mengikuti instruksi guru tanpa diberikan ruang untuk memilih atau mengekspresikan pendapat mereka sendiri. Akibatnya, banyak anak yang belum mandiri dalam mengambil keputusan, mudah menangis atau marah saat keinginannya tidak dituruti, serta kesulitan mengantre dan menghargai hak teman sebaya.

B. Permasalahan dan Tujuan Kegiatan

Guru di sekolah mitra masih minim memanfaatkan metode pembelajaran inovatif yang menyenangkan dan relevan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, serta cenderung monoton dalam menyampaikan nilai-nilai karakter demokrasi sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak terinternalisasi dengan baik dalam perilaku sehari-hari anak. Pengelolaan kelas besar yang berisi 30 anak dalam satu rombongan belajar juga menyulitkan guru untuk memberi perhatian dan ruang berekspresi yang adil bagi setiap anak. Jika kondisi ini dibiarkan, pembentukan karakter demokratis anak akan terhambat dan anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang individualis serta kurang menghargai perbedaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendampingi guru MI Roudhotul Jannah dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran inovatif berbasis aktivitas kelompok untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi; (2) meningkatkan sikap demokratis anak usia dini kelas VI melalui pembiasaan konkret seperti mengantre, berbagi, mendengarkan pendapat teman, dan berani berekspresi; serta (3) memberikan model pengelolaan kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil sebagai strategi yang dapat direplikasi oleh guru pada pembelajaran selanjutnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menyasar guru dan peserta didik kelas VI (enam)/usia 11–12 tahun di MI Roudhotul Jannah, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 anak, dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Kegiatan menggunakan pendekatan siklus reflektif yang diadaptasi dari model Kemmis & McTaggart, terdiri dari empat tahapan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (Planning): tim pengabdian bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, menyiapkan media pembelajaran (alat bermain peran, dan lain-lain), serta menyusun instrumen berupa Lembar Observasi Perilaku Demokratis Anak; (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting): guru, didampingi tim pengabdian, melaksanakan pembelajaran sesuai RPPH untuk kelompok besar berisi 30 anak, menstimulasi anak mempraktikkan nilai demokrasi seperti memilih mainannya sendiri, berdiskusi menentukan aturan bermain, dan mengantre giliran; (3) Pengamatan (Observing): tim pengabdian bersama guru kolaborator melakukan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi, mencatat perubahan perilaku anak, kendala yang muncul, serta respons anak ke dalam catatan lapangan; dan (4) Refleksi (Reflecting): tim pengabdian dan guru menganalisis hasil observasi, mendiskusikan kekurangan dan hambatan, serta merumuskan perbaikan strategi untuk siklus berikutnya apabila target keberhasilan belum tercapai. Kegiatan dinyatakan berhasil dan dihentikan apabila persentase klasikal anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek sikap demokratis telah mencapai $\geq 75\%$ (minimal 23 dari 30 anak).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi langsung menggunakan lembar instrumen ceklis, dokumentasi berupa foto, rekaman video, atau hasil karya anak, dan catatan lapangan atas kejadian-kejadian penting di luar lembar observasi. Data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif kuantitatif sederhana dengan rumus persentase ketuntasan klasikal $P = (f/30) \times 100\%$, di mana P adalah persentase perkembangan klasikal dan f adalah jumlah anak yang tuntas (kategori BSH atau BSB) dari total 30 anak.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat peningkatan sikap demokratis pada 30 anak. Data perkembangan anak dikumpulkan melalui observasi langsung pada setiap siklusnya. Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi perkembangan sikap demokratis anak dari tahap pra-pendampingan hingga Siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Sikap Demokratis Anak (centered)

Tahap Pendampingan	BB	MB	BSH	BSB	Total Tuntas	Persentase (%)
Pra-pendampingan	12 anak	13 anak	4 anak	1 anak	5 anak	16,7%
Siklus I	5 anak	11 anak	10 anak	4 anak	14 anak	46,7%
Siklus II	1 anak	4 anak	15 anak	10 anak	25 anak	83,3%

Sumber: Data observasi tim pengabdian, 2026.

Kondisi awal menunjukkan tingkat sikap demokratis anak masih sangat rendah; dari total 30 anak, hanya 5 anak (16,7%) yang tuntas atau berada pada kategori BSH dan BSB, sedangkan 25 anak lainnya masih berada di kategori BB dan MB, di mana anak-anak masih sering berebut mainan, belum mau mengantre, dan cenderung bersikap egosentris. Setelah diberikan tindakan pendampingan berupa pembelajaran nilai demokrasi yang terintegrasi melalui metode bermain/bercerita inovatif pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kategori tuntas meningkat menjadi 14 anak (46,7%), meskipun belum mencapai indikator keberhasilan ($\geq 75\%$) karena beberapa anak di kelas besar ini masih sulit fokus dan cenderung membuat kegaduhan saat aktivitas kelompok.

Berdasarkan refleksi Siklus I, tim pengabdian bersama guru melakukan perbaikan strategi pada Siklus II dengan membagi 30 anak ke dalam kelompok-kelompok bermain yang lebih kecil agar guru dapat mengawasi jalannya penanaman nilai demokrasi secara lebih intim dan intensif. Hasil observasi Siklus II menunjukkan lonjakan perkembangan yang sangat baik: sebanyak 25 anak berhasil mencapai kriteria tuntas (15 anak BSH dan 10 anak BSB), dengan persentase ketuntasan klasikal melonjak hingga 83,3%. Karena persentase ini telah melewati batas minimal indikator keberhasilan, maka kegiatan pendampingan ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Peningkatan sikap demokratis dari 16,7% pada tahap pra-pendampingan menjadi 83,3% pada Siklus II membuktikan bahwa nilai-nilai demokrasi universal seperti keadilan, kesetaraan, mengantre, dan menghargai teman dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pendampingan metode pembelajaran yang tepat. Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui model peniru dan pengalaman langsung; melalui pendampingan yang menyenangkan dan konsisten, anak-anak perlahan mampu menurunkan ego individu mereka demi kenyamanan bermain bersama kelompoknya.

Pembagian kelompok kecil pada Siklus II terbukti efektif mengatasi kendala kelas besar yang berisi 30 anak, sehingga setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan belajar menghargai hak teman sebaya tanpa merasa terabaikan oleh guru. Bagi mitra, kegiatan ini juga memberikan manfaat berupa peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam merancang

pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada anak (child-centered), yang dapat terus diterapkan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir.



Gambar 2. Kegiatan Pengamatan (Observasi) Perilaku Demokratis Anak

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi sejak usia dini dapat didampingi secara efektif melalui metode pembelajaran berbasis aktivitas konkret, interaktif, dan menyenangkan, seperti bermain peran atau bercerita inovatif, sehingga nilai-nilai politik yang abstrak dapat diubah menjadi pembiasaan perilaku sehari-hari yang mudah dipahami anak, seperti budaya mengantre, berbagi, dan mendengarkan teman berbicara. Pendampingan penerapan metode pembelajaran inovatif ini terbukti mampu meningkatkan sikap demokratis anak secara signifikan, dari 16,7% (5 anak) pada tahap pra-pendampingan, menjadi 46,7% (14 anak) pada Siklus I, dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan persentase 83,3% (25 dari 30 anak) yang telah masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pengelolaan kelas besar berisi 30 anak juga terbukti membutuhkan modifikasi strategi berupa pembagian kelompok-kelompok bermain yang lebih kecil, yang efektif memberikan ruang dan kesempatan adil bagi setiap anak untuk berani mengekspresikan pendapat serta belajar menghargai perbedaan hak di antara teman sebaya.

Beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk keberlanjutan kegiatan ini. Guru madrasah diharapkan terus berinovasi dalam memilih metode pembelajaran dan tidak terjebak pada metode konvensional yang kaku (teacher-centered), serta berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kebebasan berpendapat bagi anak dengan cara yang aman dan terarah. Kepala sekolah diharapkan memfasilitasi guru melalui pelatihan pembuatan media pembelajaran kreatif dan mendukung penyusunan kurikulum sekolah yang responsif terhadap penanaman nilai-nilai karakter dasar sejak dini. Orang tua disarankan menyelaraskan pola asuh di rumah dengan pembiasaan nilai demokrasi yang telah diterapkan di sekolah, misalnya dengan membiasakan anak mendengarkan nasihat, memberikan pilihan makanan/pakaian, serta melatih anak mengantre dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Adapun tim pengabdian selanjutnya disarankan turut mengkaji faktor-faktor eksternal lain, seperti pengaruh pola asuh digital (digital parenting) atau interaksi lingkungan bermain di luar sekolah, agar dampak pendampingan lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh peserta didik MI Roudhotul Jannah Tangerang atas kesediaan dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta kepada Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara atas dukungan yang diberikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara.
- Corsaro, W. A. 2018. The Sociology of Childhood (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, F., dan Astuti, R. 2025. Cara Penerapan Nilai Demokrasi pada Anak Usia Dini pada Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Genta Komitmen, 2(1), 115-122.
- Kemmis, S., McTaggart, R., dan Nixon, R. 2014. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Springer.
- Mudrikah, S., dan Suryana, D. 2024. Sosialisasi Pendidikan Terkait Pemahaman Demokrasi terhadap Anak Usia Dini. Jurnal Kebangsaan dan Kewarganegaraan, 3(2), 45-53.
- Nugraha, R., dan Puspita, W. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Karakter Demokrasi Melalui Metode Bermain Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 17(1), 89-102.
- Pratiwi, A., dan Setiawan, B. 2025. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Hormat dan Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 204-215.
- Solihat, I., dan Wardani, K. 2026. Celebrating Inclusion and Diversity: Utilizing Multimodality and Multilingualism to Enhance Children's Leadership. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 20(1), 66-73.
- Tandfonline, E. J. 2026. Agency, Participation and Democracy in Child Care: Everyday Pedagogical Praxis. European Early Childhood Education Research Journal, 34(3), 312-327.
- Yulianti, S. 2024. Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila. Indonesian Journal of Science and Education, 8(2), 142-151.